

ANALISIS DETERMINAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS

Ely Fiatus Safitri¹, Zaenal Afifi², Zamrud Mirah Delima³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria Kudus, Kudus

e-mail: elyfiatussafitri@gmail.com, zaenal.afifi@umk.ac.id, mirah.delima@umk.ac.id

Abstrak

Perataan laba merupakan strategi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba agar terlihat lebih stabil, sehingga dapat meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cash holding, firm size, kepemilikan manajerial, dividend payout ratio dan kualitas audit terhadap perataan laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode purposive sampling, menghasilkan 60 sampel perusahaan selama lima tahun. Analisis data menggunakan regresi logistik biner dengan bantuan software EvIEWS 12. Hasil penelitian menunjukkan baik secara simultan maupun parsial variabel cash holding, firm size, kepemilikan manajerial, dividend payout ratio dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci: *Cash Holding, Firm Size, Kepemilikan Manajerial, Dividend Payout Ratio, Kualitas Audit*

1. Pendahuluan

Persaingan antar perusahaan semakin ketat seiring berkembangnya teknologi dalam dunia bisnis memasuki pasar modal, salah satunya adalah sektor *consumer non-cyclicals*. Sektor *consumer non-cyclicals* merupakan perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang biasanya dijual bersifat barang primer atau dasar sehingga permintaan konsumen cenderung stabil dan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab kepada pemegang saham. Semua kegiatan operasional perusahaan tercantum dalam laporan keuangan yang digunakan untuk komunikasi dengan pihak berkepentingan baik internal maupun eksternal (Wahyuni et al., 2023). Dalam laporan keuangan terdapat informasi penting yang menarik investor yaitu dalam laporan laba rugi karena laporan keuangan yang stabil dijadikan sebagai sumber informasi untuk investasi. Mengetahui bahwa kinerjanya dinilai dari laba, pihak manajemen berusaha mencari celah dengan melakukan tindakan tidak semestinya atau *dysfunctional behavior* melalui tindakan perataan laba.

Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang disengaja pihak manajemen untuk meredam atau mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun agar memberi kesan perusahaan terlihat stabil (Tami & Pohan, 2023). Perataan laba terjadi apabila laba yang diinginkan tidak tercapai sehingga diperkirakan bahwa perusahaan dapat mengubah jumlah yang mereka inginkan melalui penyesuaian laporan keuangan, hal ini mengakibatkan tidak tercerminnya keadaan sesungguhnya tentang semua hal yang terjadi di perusahaan yang seharusnya diketahui oleh pengguna laporan keuangan (Irayani et al., 2020). Menurut (Sulistyanto, 2018) selama tindakan yang dilakukan manajer masih

sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi berterima umum maka akan diperbolehkan, misalnya ketika manajemen memilih berbagai metode akuntansi yang berbeda seperti metode garis lurus atau depresiasi lainnya dan metode perhitungan harga pokok persediaan menggunakan LIFO (*Last In First Out*), FIFO (*First In First Out*) maupun rata-rata tertimbang yang akan menghasilkan laba berbeda sesuai dengan metode yang dipilih perusahaan.

Fenomena kasus perataan laba pernah terjadi di beberapa perusahaan Indonesia antara lain PT Akasha Wira International Tbk. (ADES) pada tahun 2018 yang melaporkan peningkatan laba bersih mencapai 38,48% menjadi Rp 52,96 miliar dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 38,24 miliar. Hal tersebut cukup menarik perhatian dikarenakan penjualan perusahaan terkoreksi menurun 1,25% menjadi Rp 804,3 miliar sedangkan terjadi peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh Tabungan giro, investasi jangka Panjang dan jumlah kas dan setara kas perusahaan meningkat 4 kali lipat dibanding tahun 2017 (cnbcindonesia.com, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba antara lain *cash holding*, *firm size*, kepemilikan manajerial, *dividend payout ratio* dan kualitas audit. *Cash Holding* menurut Alisa et al. (2024) merupakan jumlah uang tunai yang tersedia di perusahaan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan operasional. Dengan adanya dana yang tersedia dapat mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba karena salah satu sifat *cash holding* yang mudah dicairkan (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Firm size juga berkontribusi dalam keputusan perataan laba. *Firm Size* digunakan untuk menghitung besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki. Perusahaan yang berukuran besar biasanya berada dibawah pengawasan ketat oleh pemerintah dan masyarakat umum serta perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar lebih termotivasi untuk melakukan perataan laba (Sulistyaningrum & Hakim, 2021). Oleh sebab itu, perusahaan berukuran besar berupaya untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan mempertahankan stabilitas laba karena investor cenderung tertarik berinvestasi pada perusahaan dengan laba lebih stabil.

Disisi lain yang turut mempengaruhi perataan laba yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Manajer yang memiliki lebih banyak kepemilikan saham akan leluasa dalam mengatur laporan keuangan dan lebih terdorong meningkatkan kinerja mereka untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan adanya kesesuaian tujuan pemegang saham dengan pihak manajemen, sehingga dapat mengurangi perataan laba.

Faktor yang tidak kalah penting adalah *dividend payout ratio* yang menunjukkan proporsi laba bersih per lembar saham yang ditawarkan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham Sesilia et al. (2021). Pemegang saham atau investor akan diuntungkan jika *dividend payout ratio* perusahaan tinggi karena akan memperoleh lebih banyak keuntungan dari dividen. Ketika laba suatu perusahaan menurun, maka perusahaan akan meninjau ulang pembagian dividennya dengan menurunkan *dividend payout ratio* dari tahun sebelumnya, hal ini berpengaruh kepada manajemen untuk menyamakan laba melalui tindakan perataan laba (Safira & Mahardini, 2022).

Selain itu, kualitas audit juga menjadi faktor eksternal perataan laba. Kualitas audit adalah kualitas atau keterampilan auditor dalam menelaah laporan keuangan (Irayani et al., 2020). Calon investor akan percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas seperti KAP *big four*. Perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dinilai menghasilkan laporan yang baik dibandingkan dengan KAP *non big four* (Gunawan &

Wiyono, 2024). Pengguna laporan keuangan akan percaya jika laporan keuangan relevan dan diperoleh dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor berkualitas.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari (Alisa et al., 2024), (Gunawan et al., 2020) dan (Sunetri et al., 2022). Pembaharuan penelitian terletak pada penambahan variabel *dividend payout ratio* dan kualitas audit, tahun penelitian 2019-2023 dan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. Penelitian bertujuan menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *cash holding*, *firm size*, kepemilikan manajerial, *dividend payout ratio* dan kualitas audit terhadap perataan laba. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan, bahan evaluasi perusahaan dalam mengelola labanya serta sebagai acuan investor sebelum mengambil keputusan investasi.

2. Kajian Pustaka

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen) untuk mengelola perusahaan. Teori ini timbul ketika pemegang saham mempercayakan dananya dikelola oleh manajemen untuk kegiatan operasional dan manajemen bisa membuat keputusan yang tidak selalu menguntungkan pemegang saham. Menurut teori keagenan, manajemen cenderung berperilaku mementingkan diri sendiri yang dapat bertentangan dengan kepentingan pemegang saham (Ghozali, 2020). Hal tersebut mengakibatkan munculnya konflik keagenan karena kedua belah pihak memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda.

Pemegang saham dianggap puas pada pengembalian finansial dari investasi perusahaan, sebaliknya manajemen dianggap puas dari kompensasi finansial dan manfaat tambahan lainnya yang terlibat dengan hubungan keagenan (Pramesti & Sunarsih, 2021). Manajemen sebagai pengelola perusahaan mengetahui lebih banyak akses informasi internal sesungguhnya dan prospek perusahaan mendatang dibanding pemegang saham, hal ini membuat manajemen cenderung melakukan tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) dalam laporan keuangan, ketidakseimbangan informasi yang diperoleh manajemen dan pemegang saham disebut juga sebagai asimetri informasi.

Adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham menciptakan peluang kepada manajer untuk melaksanakan perataan laba. Hubungan antara teori keagenan dengan perataan laba terletak pada perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, dimana manajemen berupaya terlihat baik dan kompeten di depan pemegang saham, sementara pemegang saham menginginkan mendapatkan informasi yang akurat atau dividen yang tinggi.

Cash Holding

Cash holding menurut Nirmanggi & Muslih (2020) merupakan kas yang ada di perusahaan untuk menjalankan beragam kegiatan yang dilakukan perusahaan. *Cash holding* memiliki sifat mudah dikendalikan pihak manajemen, dipindahtangankan dan mudah dicairkan dalam jangka pendek karena sifatnya tersebut dapat memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba. Menurut teori keagenan, ketika manajemen dan pemegang saham terlibat konflik, manajemen lebih senang memegang kas untuk menjaga kas yang stabil karena kenaikan kas yang stabil membuat kinerja manajemen terkesan baik di depan pemegang saham (Purwaningsih & Wanan, 2022).

Firm Size

Hasil penelitian Setyani (2019) menyatakan bahwa *firm size* adalah ukuran dimana perusahaan dapat dikategorikan menjadi besar atau kecil perusahaan berdasarkan berbagai faktor seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dengan *firm size* besar biasanya mempunyai tingkat perataan laba yang tinggi karena mereka lebih sering menjadi fokus penelitian dan pengawasan ketat oleh investor Choerunnisa et al. (2020). Perusahaan besar berupaya menunjukkan kinerja yang baik dengan menjaga stabilitas dan konsistensi laba. Fluktuasi laba yang signifikan dihindari untuk mengurangi risiko kenaikan biaya, termasuk beban pajak dari pemerintah

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham oleh manajemen yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan Alisa et al. (2024). Manajer yang memiliki lebih banyak kepemilikan akan leluasa dalam mengatur laporan keuangan dan termotivasi meningkatkan kinerja untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri salah satunya melalui perataan laba. Berdasarkan teori keagenan terdapat hubungan antara pemegang saham dan manajemen di mana mereka dapat memprioritaskan kepentingannya sendiri melalui kontrak yang dibuat sehingga menyebabkan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat diminimalisir dengan kepemilikan manajerial karena adanya keselarasan tujuan antara pemegang saham dan manajemen.

Dividend Payout Ratio

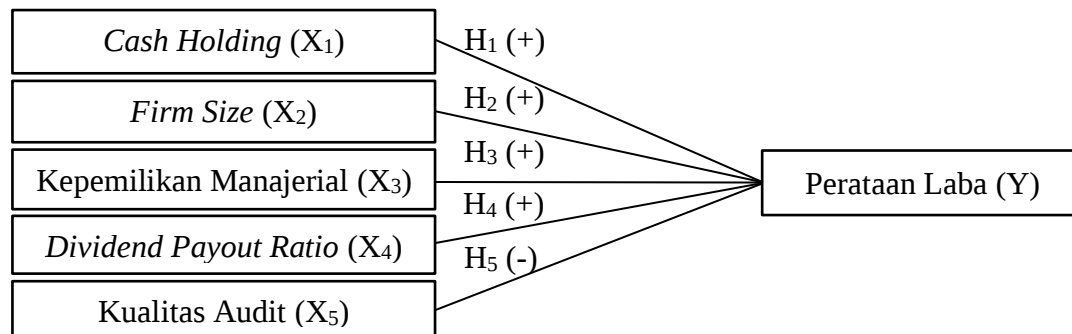
Dividend payout ratio adalah rasio yang membandingkan dividen yang diberikan kepada pemegang saham atau pemilik modal dengan laba bersih perusahaan (Rahmania et al., 2022). Kebijakan dividen yang diterapkan suatu perusahaan mempengaruhi risiko yang dihadapinya. Berdasarkan teori keagenan, pemegang saham menginvestasikan modalnya dengan harapan mendapatkan keuntungan yang sesuai dan manajemen berupaya memenuhi harapan pemegang saham atas pembayaran dividen yang konstan. Oleh karenanya manajemen berupaya mengelola laporan keuangan sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya perataan laba guna memberikan dividen yang konsisten bagi pemegang saham dan tidak kehilangan kepercayaan.

Kualitas Audit

Kualitas audit mencakup kemampuan auditor yang memenuhi syarat secara independen dengan meninjau laporan keuangan untuk meningkatkan kredibilitas, salah saji material dan memberikan keyakinan kepada pengguna tentang pendapatnya (Tami & Pohan, 2023). Kualitas auditor dapat menjadi auditor dari KAP *big four* dan auditor KAP *non big four*. Berdasarkan teori keagenan, adanya konflik antara pemegang saham dan manajemen karena kedua belah pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Untuk menghindari masalah tersebut dibutuhkan pihak ketiga seperti auditor independen. Auditor yang berkualitas seperti auditor dari KAP *big four* dipercaya mampu menghasilkan laporan audit andal dan dianggap beberapa manajemen memiliki pengawasan ketat dibandingkan auditor KAP *non big four*, sehingga peluang melakukan perataan laba kecil.

Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba

Cash holding sangat penting bagi manajemen untuk mengelola anggaran yang terbatas untuk operasional, investasi dan pembayaran pinjaman. Namun, jika suatu perusahaan memiliki banyak kas dapat menimbulkan kecurigaan investor karena dianggap tidak produktif. Apabila laba turun signifikan perusahaan dapat menggunakan kas untuk menutupi beban perusahaan, sebaliknya apabila laba naik signifikan perusahaan akan mengalihkan labanya ke dalam kas. Semakin besar *cash holding* semakin besar peluang melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Septyorini & Sofie (2022) dan Rahima & Simon (2023) mengemukakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₁: *Cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap Perataan Laba

Firm Size menjadi faktor manajemen menerapkan perataan laba, karena semua informasi yang tersedia investor akan mencermati apa yang diumumkan perusahaan (Gunawan & Wiyono, 2024). Untuk menjaga kepercayaan investor dan menghindari fluktuasi laba yang signifikan, perusahaan berusaha mengurangi risiko kenaikan biaya, termasuk beban pajak dari pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan dengan *firm size* besar cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena berada di bawah pengawasan yang lebih ketat oleh pemerintah dan masyarakat umum. Semakin besar *firm size* perusahaan, maka semakin besar peluang melakukan perataan laba untuk memperlihatkan kinerja perusahaan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih & Wanan (2022) dan Gunawan & Wiyono (2024) mengemukakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₂: *Firm size* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba

Kepemilikan manajerial menjadikan kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama dan sejajar karena sama sama merasakan manfaat dari keuntungan yang dibuat serta risiko yang ditanggung jika mengambil keputusan yang salah (Purwaningsih & Wanan, 2022). Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan perataan laba karena dilakukan untuk menjaga stabilitas harga saham yang akan menguntungkan manajer sebagai pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih & Wanan (2022) dan Wahyuni et al. (2023)

mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba

Naik turunnya dividen yang dibayarkan suatu perusahaan dipengaruhi oleh laba bersih yang dihasilkannya. Apabila laba naik atau turun terlalu signifikan akan mempengaruhi kepercayaan investor mengenai kinerja dan masa depan perusahaan, sehingga manajemen melakukan tindakan perataan laba dengan cara membuat laporan laba terlihat stabil untuk menjaga kepuasan pemegang saham dan kepercayaan investor. Hal ini sejalan dengan penelitian Gunawan et al. (2020) dan Suarnaningsih & Indraswarawati (2020) mengemukakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₄: *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba

Laporan keuangan dianggap lebih kredibel jika dihasilkan dari KAP dengan auditor yang berkualitas seperti *big four* seperti Deloitte, PwC, EY dan KPMG. Perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big four* dianggap beberapa manajemen memiliki pengawasan ketat dibandingkan auditor KAP *non big four*, sehingga kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba kecil. Oleh karena itu perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* lebih kecil peluang melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Septyorini & Sofie (2022) dan Sunetri et al. (2022) mengemukakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

H₅: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

3. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022) pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian berdasarkan pada filsafat positivisme yang dapat digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian, analisis data metode ini bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data, seperti melalui perantara orang lain maupun dokumen (Sugiyono, 2022). Metode analisis yang diterapkan adalah analisis regresi logistik biner menggunakan *software EvIEWS 12*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Perataan laba diukur menggunakan indeks eckel dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV ΔI : Koefisien perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien perubahan penjualan.

Sumber: (Alisa et al., 2024)

Kriteria-kriteria penggolongan perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidaknya menurut Gemilang & Widiasmara (2019) sebagai berikut:

1. Perusahaan dengan nilai indeks eckel >1 artinya perusahaan digolongkan tidak melakukan perataan laba dan diberi nilai 0.
2. Perusahaan dengan nilai indeks eckel <1 artinya perusahaan digolongkan melakukan perataan laba dan diberi nilai 1.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2019-2023, dimana sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang bertujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan beberapa uji seperti analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik biner, uji *hosmer and lemeshow's*, uji ketepatan model, uji koefisien determinasi (*Pseudo R Square*), uji simultan (Uji F) dan uji parameter individual (*z-statistic*).

4. Hasil dan Pembahasan

Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 60 perusahaan sektor *consumer-non cyclicals* tahun 2019-2023.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Populasi	501
2.	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2019-2023	(111)
3.	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara berturut-turut selama tahun 2019-2023	(15)
4.	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak memperoleh laba secara berturut-turut selama tahun 2019-2023	(130)
5.	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak memiliki data rinci mengenai variabel yang diteliti selama tahun 2019-2023	(185)
Total Sampel		60

Sumber: Data diolah (2025)

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Perataan Laba (Y)	60	0,000000	1,000000	0,633333	0,485961
Cash Holding (X ₁)	60	0,020448	0,440246	0,142995	0,095672
Firm Size (X ₂)	60	27,37466	32,85992	29,79016	1,337959
Kepemilikan Manajerial (X ₃)	60	0,000157	0,631460	0,118392	0,170910

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
<i>Dividend Payout Ratio</i> (X ₄)	60	0,042667	1,551724	0,357730	0,252061
Kualitas Audit (X ₅)	60	0,000000	1,000000	0,566667	0,499717

Sumber: *Output Eviews 12* (2025)

Dari tabel 4.2 diketahui hasil analisis deskriptif masing masing variabel yaitu:

1. Variabel perataan laba (Y) mempunyai nilai *minimum* 0,00 dan *maximum* 1,00. Rata rata variabel Y adalah 0,633333 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,485961.
2. *Cash Holding* mempunyai nilai *minimum* 0,020448, sementara nilai *maximum* sebesar 0,440246 dan nilai rata rata variabel *cash holding* 0,142995 dengan standar deviasi 0,095672
3. *Firm size* mempunyai nilai *minimum* 27,37466 dan nilai *maximum* 32,85992. Nilai rata rata variabel *firm size* adalah 29,79016 dengan nilai standar deviasi 1,337959.
4. Kepemilikan manajerial mempunyai nilai *minimum* 0,000157 dan nilai *maximum* 0,631460. Nilai rata rata variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,118392 dan nilai standar deviasi sebesar 0,170910
5. *Dividend Payout Ratio* mempunyai nilai *minimum* 0,042667, sedangkan nilai *maximum* sebesar 1,551724. Nilai rata rata variabel *dividend payout ratio* sebesar 0,357730 dan nilai standar deviasi sebesar 0,252061
6. Kualitas audit mempunyai nilai *minimum* yang dihasilkan variabel kualitas audit adalah 0,00 dan 1,00 untuk nilai *maximum*. Nilai rata rata variabel kualitas audit yaitu 0,566667 dan standar deviasi 0,499717

Analisis Regresi Logistik Biner

Tabel 3. Hasil Regresi Logistik

Variabel	Coefficient	Odds Ratio
C (<i>Constant</i>)	-1,926079	0,145541
<i>Cash Holding</i> (X ₁)	0,460229	1,584898
<i>Firm Size</i> (X ₂)	0,074926	1,077855
Kepemilikan Manajerial (X ₃)	0,620391	1,860384
<i>Dividend Payout Ratio</i> (X ₄)	0,562986	1,756533
Kualitas Audit (X ₅)	-0,165780	0,847144

Sumber: *Output Eviews 12* (2025)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \frac{PL}{1-PL} &= \alpha + \beta_1 CH + \beta_2 SF + \beta_3 KP + \beta_4 DPR + \beta_5 KA + \epsilon \\ &= -1,926079 + 0,460229 CH + 0,074926 FS + 0,620391 KP + \\ &\quad 0,562986 DPR + -0,165780 KA + \epsilon \end{aligned}$$

Interpretasi persamaan model regresi dilihat dibawah ini:

1. Nilai koefisien regresi konstanta negatif sebesar 1,926079 dan memiliki nilai *odds ratio* sebesar $2,72^{1,926079} = 0,145541$, artinya jika terdapat peningkatan *cash holding*, *firm size*, kepemilikan manajerial, *dividend payout ratio* dan kualitas audit, diperkirakan berpeluang cenderung melakukan perataan laba turun 0,145541 kali.
2. Nilai koefisien variabel *cash holding* positif sebesar 0,460229 dan memiliki nilai *odds ratio* sebesar $2,72^{0,460229} = 1,584898$, artinya apabila terjadi peningkatan *cash holding*, maka peluang terjadi perataan laba meningkat 1,584898 kali.

3. Nilai koefisien variabel *firm size* positif sebesar 0,074926 dan memiliki nilai *odds ratio* $2,72^{0,074926} = 1,077855$, artinya jika ada peningkatan *firm size*, maka diperkirakan berpeluang melakukan perataan laba meningkat 1,077855 kali.
4. Nilai koefisien variabel kepemilikan manajerial positif sebesar 0,620391 dan memiliki nilai *odds ratio* $2,72^{0,620391} = 1,860384$, artinya setiap terjadi peningkatan kepemilikan manajerial, maka peluang terjadinya perataan laba perusahaan meningkat 1,860384 kali.
5. Nilai koefisien variabel *dividend payout ratio* (X_4) positif sebesar 0,562986 dan memiliki nilai *odds ratio* $2,72^{0,562986} = 1,756533$, artinya setiap ada peningkatan *dividend payout ratio*, maka diperkirakan terjadi perataan laba meningkat 1,756533 kali.
6. Nilai koefisien variabel kualitas audit (X_5) negatif sebesar 0,165780 dan memiliki nilai *odds ratio* $2,72^{0,165780} = 0,847144$, artinya apabila terdapat peningkatan kualitas audit, maka akan berpeluang terjadinya perataan laba menurun 0,847144 kali.

Uji Hosmer and Lemeshow's (Uji Kelayakan Model Regresi)

Tabel 4. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's

Prob. Chi-Sq (8)	0,1517
------------------	--------

Sumber: *Output Eviews 12* (2025)

Hasil uji *hosmer and lemeshow's* memperlihatkan nilai prob. Chi Sq (8) sebesar 0,1517. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pengujian ini karena nilai prob. Chi Sq (8) > 0,05, maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dikatakan fit/sesuai dengan data observasi dan model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.

Uji Ketepatan Model (*Expectation Prediction Evaluation*)

Tabel 5. Hasil Uji Ketepatan Model (*Expectation Prediction Evaluation*)

	<i>Estimated Equation</i>			<i>Constant Probability</i>		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
E (# of Dep=0)	8,20	13,80	22,00	8,07	13,93	22,00
E (# of Dep=1)	13,80	24,20	38,00	13,93	24,07	38,00
Total	22,00	38,00	60,00	22,00	38,00	60,00
<i>Correct</i>	8,20	24,20	32,40	8,07	24,07	32,13
% <i>Correct</i>	37,28	63,69	54,01	36,67	63,33	53,56
<i>% Incorrect</i>	62,72	36,31	45,99	63,33	36,67	46,44

Sumber: *Output Eviews 12* (2025)

Hasil uji ketepatan model tersebut menunjukkan tingkat akurasi yang dapat dilihat dari persentase *correct* memberikan hasil sebesar 37,28%. Persentase ini mencerminkan sejauh mana model mampu memberikan hasil yang sebenarnya sebesar 37,28%. Rendahnya ketepatan model tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adanya variabel lain diluar penelitian ini yang lebih dominan mempengaruhi perataan laba serta karakteristik sampel yang beragam.

Uji Koefisien Determinasi (*Pseudo R Square*)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Pseudo R Square*)

<i>McFadden R-squared</i>	0,007281
---------------------------	----------

Sumber: *Output Eviews 12* (2025)

Hasil pengujian *R square* menunjukkan nilai 0,007281 atau 0,7%. Dari nilai ini mengindikasikan bahwa *cash holding*, *firm size*, kepemilikan manajerial, *dividend payout ratio* dan kualitas audit berkontribusi mendefinisikan variabel perataan laba sebesar 0,7%. Sementara sisanya 99,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan F

<i>Prob(LR statistic)</i>	0,989154
---------------------------	----------

Sumber: *Output Eviews 12* (2025)

Hasil uji simultan F nilai probabilitas sebesar $0,989154 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara bersama sama atau simultan variabel *cash holding*, *firm size*, kepemilikan manajerial, *dividend payout ratio* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil uji ini bukan berarti menunjukkan model atau metode yang digunakan salah, melainkan lebih mencerminkan pada dinamika yang terjadi di sektor *consumer non-cyclicals* selama 2019-2023, dimana faktor eksternal juga turut mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba. Salah satu contohnya karena kenaikan harga bahan baku sepanjang tahun 2023 akibat dampak perang Rusia–Ukraina yang mengganggu rantai pasok global (Bank Indonesia, 2023). Selain itu, menjelang Pemilu 2024, Menteri Keuangan Sri Mulyani menyampaikan bahwa tingkat konsumsi masyarakat dapat dipastikan meningkat yang berdampak baik pada perekonomian Indonesia (Bisnis.com, 2023). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perataan laba selama periode tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar kontrol perusahaan.

Uji Parameter individual (*z-statistic*)

Tabel 8. Hasil Uji Parameter Individual (*z-statistic*)

Hipotesis	<i>z-statistic</i>	Prob.	Keterangan
H ₁ : <i>Cash holding</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba	0,148081	0,8823	H ₁ Ditolak
H ₂ : <i>Firm size</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba	0,343376	0,7313	H ₂ Ditolak
H ₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba	0,302160	0,7625	H ₃ Ditolak
H ₄ : <i>Dividend payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba	0,475144	0,6347	H ₄ Ditolak
H ₅ : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba	-0,238971	0,8111	H ₅ Ditolak

Sumber: *Output Eviews 12* (2025)

Berikut ini merupakan analisis dari hasil pengujian *z-statistic*:

1. *Cash holding* dengan nilai probabilitas $0,8823 > 0,05$, artinya variabel *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan hipotesis pertama **ditolak**.
2. *Firm size* dengan nilai probabilitas $0,7313 > 0,05$, artinya variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan hipotesis kedua **ditolak**.
3. Kepemilikan manajerial dengan nilai probabilitas $0,7625 > 0,05$, artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan hipotesis ketiga **ditolak**.
4. *Dividend payout ratio* dengan nilai probabilitas $0,6347 > 0,05$, artinya variabel *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan hipotesis keempat **ditolak**.
5. Kualitas audit dengan nilai probabilitas $0,8111 > 0,05$, artinya variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan hipotesis kelima **ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba

Hasil uji *z-statistic* diketahui memperoleh nilai $0,1438081$ dan nilai prob *z-statistic* $0,8823 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama yang berbunyi *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba **ditolak**. Hal ini berarti besar kecilnya *cash holding* yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan atau tidaknya tindakan perataan laba. Dapat dilihat pada PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA) tahun 2023 yang mempunyai nilai *cash holding* terendah yaitu $0,020448$ dikategorikan tidak melakukan perataan laba karena nilai indeks eckel $2,583 > 1$. Demikian pula PT BISI International Tbk. (BISI) tahun 2022 mempunyai nilai *cash holding* tertinggi yaitu $0,440246$ dikategorikan tidak melakukan perataan laba karena nilai indeks eckel $2,203 > 1$.

Cash holding tidak berpengaruh terhadap perataan laba dikarenakan fokusnya cenderung pada manajemen likuiditas daripada memberikan kesan kestabilan laba. Manajemen lebih sering menggunakan metode berbasis akrual yang lebih fleksibel seperti metode depresiasi dibandingkan dengan penggunaan kas yang bersifat likuid dan nyata. Selain itu, perusahaan dengan pengelolaan keuangan yang baik tidak menggunakan *cash holding* karena mendapat pengawasan dari pemegang saham untuk memastikan bahwa kebijakan manajemen kas digunakan secara optimal untuk kepentingan perusahaan berkelanjutan bukan untuk persepsi stabilitas laba. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Choerunnisa et al. (2020) dan Sulistyaningrum & Hakim (2021) menyatakan *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap Perataan Laba

Hasil uji *z-statistic* diketahui memperoleh nilai sebesar $0,343376$ dengan nilai prob *z-statistic* $0,7313 > 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan hipotesis kedua yang berbunyi *firm size* berpengaruh positif terhadap perataan laba **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Dapat dilihat pada PT Sekar Laut Tbk. (SKLT) tahun 2020 mempunyai nilai *firm size* terendah di angka $27,37466$ dikategorikan melakukan perataan laba karena nilai indeks eckel $0,865 < 1$. Sama halnya dengan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) tahun 2023 mempunyai nilai *firm size* tertinggi di angka $32,85992$ juga dikategorikan melakukan perataan laba karena nilai indeks eckel $0,057 < 1$.

Diketahui *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, dikarenakan perusahaan besar lebih mudah memperoleh akses pendanaan dibanding perusahaan kecil, tetapi keduanya memiliki tekanan yang sama terlebih lagi kreditor memperhatikan aspek keuangan seperti rasio utang dan likuiditas dibandingkan melihat dari ukuran perusahaan itu sendiri. Selain itu, perusahaan besar dianggap cenderung lebih transparan karena terdapat banyak pemangku kepentingan seperti investor maupun regulator yang akan mengawasi kinerja keuangan dan memberikan tekanan tersendiri bagi manajemen sehingga menghindari perataan laba. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Alisa et al. (2024) dan Choerunnisa et al. (2020) menyatakan *firm size* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba

Hasil uji *z-statistic* diketahui nilai variabel kepemilikan manajerial adalah 0,302160 dengan nilai prob *z-statistic* 0,7625 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial di suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba. Dapat dilihat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) selama 5 tahun berturut turut dari 2019 - 2023 mempunyai nilai kepemilikan manajerial terendah yaitu 0,000157 dan nilai indeks eckel pada tahun 2019, 2020, 2022, 2023 < 1 sehingga dikategorikan melakukan perataan laba, sedangkan pada tahun 2021 memiliki nilai indeks eckel > 1 dikategorikan tidak melakukan perataan laba.

Hasil variabel kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh terhadap perataan laba disebabkan proporsi jumlah saham yang dimiliki manajemen rendah dan cenderung mengikuti keputusan pemegang saham mayoritas yang lebih berpengaruh. Manajemen yang memiliki saham rendah di perusahaan biasanya lebih fokus pada kinerja jangka panjang daripada memberikan kesan stabilitas laba sehingga tidak mempengaruhi perataan laba. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Karina (2020) dan Irayani et al. (2020) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba

Hasil uji *z-statistic* memperoleh nilai variabel *dividend payout ratio* 0,475144 dan nilai prob *z-statistic* 0,6347 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang berbunyi *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba **ditolak**. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya *dividend payout ratio* yang dibagikan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba. Dapat dilihat pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) tahun 2020 yang mempunyai nilai *dividend payout ratio* terendah yaitu 0,042667 dan nilai indeks eckel 0,746 < 1 dikategorikan melakukan perataan laba. Demikian juga PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) tahun 2021 mempunyai nilai *dividend payout ratio* tertinggi 1,551724 dan nilai indeks eckel 0,652 < 1 juga dikategorikan melakukan perataan laba.

Perataan laba berfokus pada stabilitas laba bukan pada distribusi laba artinya meskipun laba perusahaan diratakan, perusahaan masih dapat membagikan dividen sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Kebijakan dividen didasarkan strategi jangka panjang perusahaan sehingga manajemen bisa melakukan perataan laba tanpa mengubah rasio pembayaran dividen. Selain itu, perusahaan bisa membayarkan dividen dari laba ditahan walaupun laba mengalami penurunan. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sesilia et al. (2021) dan Pramesti & Sunarsih (2021) menyatakan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba

Hasil uji *z-statistic* memperoleh nilai variabel kualitas audit sebesar -0,238971 dengan nilai prob *z - statistic* 0,8111 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang berbunyi kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* maupun KAP *non big four* tidak mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba. Dapat dilihat pada laporan keuangan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT) tahun 2023 yang diaudit oleh KAP *big four* yaitu KAP Ernst & Young (E&Y) memiliki nilai indeks eckel $0,396 < 1$ sehingga dikategorikan melakukan perataan laba. Serupa dengan hal tersebut laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) tahun 2022 yang diaudit oleh KAP *non big four* yaitu KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan memiliki nilai indeks eckel $-0,069 < 1$ sehingga dikategorikan melakukan perataan laba.

Kualitas auditor tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, hal ini disebabkan kualitas audit tidak cukup kuat untuk mendeteksi adanya tindakan perataan laba, terutama jika perataan laba masih dilakukan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dalam menghitung estimasi penyusutan. Selain itu, baik KAP *big four* maupun KAP *non big four* menggunakan standar akuntansi yang sama yaitu IFRS dan PSAK. Dengan demikian perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* maupun KAP *non big four* tidak dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Tami & Pohan (2023) dan Rahmini & Panggabean (2019) menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dipaparkan dan teori-teori yang mendasari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan maupun parsial variabel *cash holding*, *firm size*, kepemilikan manajerial, *dividend payout ratio* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya masing-masing variabel independen yang diteliti tidak mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dilihat dari hasil uji determinasi *Pseudo R Square* menunjukkan nilai rendah sebesar 0,007281 atau 0,7% dan hasil uji F dengan nilai probabilitas > 0,05, sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah beberapa variabel independen seperti kompensasi bonus dan *financial leverage* serta profitabilitas sebagai variabel intervening yang diindikasikan memberikan pengaruh terhadap perataan laba.

Daftar Pustaka

- Alisa, D. A., Sofyan Hakim, & Al Hujjah Asianingrum. (2024). Pengaruh Cash Holding, Firm Size, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 451–465. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2423>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2023*. https://www.bi.go.id/Id/Publikasi/Laporan/Pages/Lpi_2023.aspx.

- Bisnis.com. (2023). *Sri Mulyani: Ada Pemilu, Ekonomi Indonesia 2023 dan 2024 Terjaga*.
https://Ekonomi.Bisnis.Com/Read/20230223/9/1631220/Sri-Mulyani-Ada-Pemilu-Ekonomi-Indonesia-2023-Dan-2024-Terjaga.
- Choerunnisa, E., Muslih, M., & M², M. (2020). The Effect Of The Audit Committee, Cash Holding, And Company Size On Earning Event. In *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* (Vol. 18, Issue 2).
- cnbcindonesia.com. (2019). *Penjualan ADES Turun, Kok Laba Bisa Naik 39%?*
Cnbcindonesia.Com.
- Gemilang, D. W. S., & Widiasmara, A. (2019). Pengaruh Return on Asset, Dividen Payout Ratio, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017. *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 1.
- Ghozali. (2020). *25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*. Yoga Pratama.
- Gunawan, Brawijaya, J., Kota Yogyakarta, B., & Hardjunanto, A. (2020). *Determinan Praktik Perataan Laba*. 12(2), 178–186.
- Gunawan, & Wiyono, S. (2024). Pengaruh Cash Holding, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Perataan Laba. *JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI (JRIME)*, 2(2), 192–210.
https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v2i2.1541
- Irayani, N. M. D., Putra, I. P. M. J. S., & Ernawatiningsih, N. P. L. (2020). Analisis Determinan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Seluruh Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 10(2).
- Karina, S. N. (2020). Pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 20.
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh operating profit margin, cash holding, bonus plan, dan income tax terhadap perataan laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25–44.
- Pramesti, I. G. A. A., & Sunarsih, N. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dividend Payout Ratio Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal AKSES*, 13(2), 126–140.
- Purwaningsih, E., & Wanan, O. B. T. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Struktur Kepemilikan, Cash Holding, Reputasi Auditor Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020). *Media Akuntansi*, 34(01), 63–74.
- Rahima, A., & Simon, F. (2023). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Kompensasi Bonus, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 405. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4516
- Rahmania, M. Z., Lating, A. I. S., & Aristantia, S. E. (2022). Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba:(Studi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Media Mahardhika*, 20(2), 276–286.

- Rahmini, R., & Panggabean, R. R. (2019). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba*.
- Safira, R. V., & Mahardini, N. Y. (2022). Praktik Income Smoothing: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen (JAKMEN)*, 1(1), 45–59.
- Septyorini, D. D. W., & Sofie, S. (2022). Pengaruh Cash Holding, Income Tax Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1641–1652. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14997>
- Sesilia, Y., Indra, A. Z., & Tubarad, C. P. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 80–92. <https://doi.org/10.23960/Jak.V26i1.285>
- Setyani, A. Y. (2019). Pengaruh financial leverage, company size, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba (income smoothing) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Research Fair Unisri*, 3(1).
- Suarnaningsih, N. P. A. I., & Indraswarawati, S. A. P. A. (2020). Pengaruh Cash Holding, Dividend Payout Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Income Smoothing. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 324–348. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.781>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Manajemen*. ALFABETA.
- Sulistyaningrum, T., & Hakim, M. Z. (2021). Ukuran Perusahaan, Return On Assets, Cash Holding, Financial Leverage Dan Net Profit Margin Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Industry Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018). *Jurnal Dinamika UMT*, 4(1).
- Sulistyanto, S. (2018). *MANAJEMEN LABA: Teori dan Model Empiris*. PT Grasindo.
- Sunetri, N. W., Ayu, P. C., & Hutnaleontina, P. N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2017-2020. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 96–107.
- Tami, E. E., & Pohan, H. T. (2023). Pengaruh Cash Holding, Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 504–513.
- Wahyuni, S., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Anggraeni, R. (2023). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 39–51.